

## **Video Recording Sebagai Alat Peningkatan Kualitas Pengajaran: Studi Kasus Penerapan *Teacher Self-Evaluation***

**Umi Tursini, Ph.D.**

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang  
email: tursini\_umi@yahoo.com

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan teacher self-evaluation dengan menggunakan video recording oleh beberapa dosen Bahasa Inggris di Indonesia dan kemungkinan para dosen tersebut meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Studi kasus digunakan sebagai desain penelitian ini. Enam dosen Bahasa Inggris dari Universitas Kanjuruhan Malang yang berbeda dalam hal kurun waktu mengajar dan jenis kelamin menjadi partisipan dalam penelitian ini. Para partisipan tersebut di fasilitasi untuk menerapkan self-evaluation dengan cara merekam pembelajaran mereka di kelas selama 3 kali. Para partisipan kemudian di dorong untuk menggunakan hasil rekaman pembelajaran tersebut sebagai sarana untuk menganalisa kualitas pengajaran mereka dengan menggunakan checklist yang sudah disediakan. Interview dan observasi digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan self-evaluation membantu para dosen mendapat pemahaman yang lebih mengenai kualitas praktek pengajaran mereka baik kelebihan maupun kekurangan yang sebelumnya tidak mereka sadari. Contoh kekurangan pengajaran partisipan misalnya terlalu dominan di kelas, terlalu bersikap formal di kelas, kurang memberikan apresiasi kepada usaha mahasiswa, kesalahan dalam pengucapan kata tertentu dalam Bahasa Inggris, dan sebagainya. Mengingat terbatasnya penelitian mengenai penerapan teacher self-evaluation di Indonesia, penelitian ini akan menambah literatur ilmiah mengenai penerapan self-evaluation yang sesuai dengan konteks di Indonesia.*

**Kata kunci:** *video recording, studi kasus, teacher self-evaluation, pengajaran*

### **PENDAHULUAN**

Prestasi belajar pembelajaran yang dicapai peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang disampaikan pendidik. Pendidik yang mampu mengajar secara profesional akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan kata lain, pendidik “yang profesional harus melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, p. i). Lebih lanjut, Danielson dan McGreal (2000) menyatakan bahwa evaluasi kinerja pendidik adalah jantung dari perkembangan profesionalisme pendidik. Di Indonesia, kualitas pengajaran dosen umumnya dinilai dengan sebuah format kuesiner yang di isi oleh mahasiswa di akhir

semester. Sayangnya, bentuk evaluasi pengajaran seperti ini tidak terbukti membantu dosen untuk menjadi lebih profesional dalam pengajaran mereka karena hal yang tercakup dalam butir-butir pertanyaan kuesiner tersebut sangat bersifat umum dan terbatas sehingga tidak memberikan informasi yang komprehensif tentang kualitas pengajaran dosen.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, dosen di Indonesia harus mempunyai inisiatif dan usaha sendiri. Dalam hal ini, *teacher self-evaluation* sangat tepat untuk diterapkan. *Self-evaluation* merupakan bentuk evaluasi formatif yang fokus pada pengembangan diri dan pada umumnya di laksanakan secara *informal*. Menurut Airasian dan Gullickson (1997), *self-evaluation* adalah sebuah prosedur dimana pendidik menilai keefektifan praktek pengajaran mereka dengan tujuan untuk mengidentifikasi hal yang bisa

ditingkatkan dari pengajaran tersebut. Dengan kata lain, pendidik sendiri melakukan *self-evaluation* pada pengajaran mereka dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang apa yang perlu di pertahankan dan ditingkatkan dari praktek pengajaran mereka saat ini sehingga refleksi pengajaran menjadi fokus dalam *self-evaluation*. Terlebih lagi, *teacher self-reflection* dan peningkatan kualitas pengajaran pendidik telah menjadi salah satu focus utama reformasi pendidikan di Indonesia (Chang et al., 2014, p. 44).

Ada beberapa alat/teknik yang dapat di gunakan untuk melaksanakan *self-evaluation* seperti *journal*, audio atau *video recording*, observasi, portfolio pengajaran, analisis kasus, *collegial dialogue*, *teacher self-reflection questions*, *student feedback*, dan sebagainya (Richards & Lockart, 1996; Airasian & Gullickson, 1997). Para pendidik dapat menggunakan dan memilih alat *self-evaluation* yang sesuai dengan konteks pengajaran mereka karena masing-masing alat memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dalam penelitian ini, dosen difasilitasi untuk menggunakan *video-recording* sebagai alat evaluasi pengajaran. Penggunaan *video recording* telah terbukti membantu pendidik untuk melakukan refleksi terhadap kualitas pengajaran mereka diberbagai institusi dan negara (Harford & MacRuairc, 2008;; Rosaen, Lundeberg, Cooper,;; Sherin & van Es, 2005; Welsch & Devlin, 2007). Dengan melihat rekaman proses pembelajaran, pendidik akan mendapatkan 'cermin' untuk melihat dan menilai bagaimana mereka mengajar. Eroz-Tuga (2013) menyatakan bahwa dengan melihat video pengajaran mereka sendiri, pendidik dapat memiliki prespektif yang kritis mengenai pengajaran mereka dan lebih sadar dengan masalah yang terjadi di kelas.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan *teacher self-evaluation* dengan menggunakan *video recording* oleh beberapa dosen Bahasa Inggris dan kemungkinan dosen tersebut meningkatkankualitas pengajaran mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif karena rancangan penelitian ini tepat digunakan untuk memahami dan mengintrepetasi fenomena dalam pendidikan (Merriam, 1998). Penelitian ini melibatkan enam dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Kanjuruhan Malang sebagai partisipan. Dosen dipilih dengan *purposive sample techniquedengan* mempertimbangkan perbedaan partisipan dalam hal kurun waktu mengajar dan jenis kelamin.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan di Universitas Kanjuruhan Malang. Intervensi yang dilakukan peneliti adalah dengan memfasilitasi partisipan untuk merekam proses pengajaran mereka di kelas selama tiga kali. Handycam di gunakan untuk membantu proses perekaman yang dioperasikan oleh seorang *cameraman*. Hal ini bertujuan agar hasil rekaman bisa memiliki sudut yang variatif dan tidak terpusat pada satu poin/titik.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi interview dan observasi. Interview yang digunakan adalah *semi-structured interview* dimana partisipan didorong untuk menjelaskan lebih dalam hal-hal yang dianggap menjadi fokus interview. *Semi-structured interview* dilaksanakan dalam dua kesempatan yang berbeda yaitu (1) sebelum partisipan merekam proses pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang partisipan secara mendalam; dan (2) setelah partisipan merekam proses pembelajaran di kelas mereka. Observasi sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan peneliti pada hasil rekaman proses pembelajaran partisipan di kelas. Hasil dari observasi inilah yang nantinya menjadi bahan diskusi dalam interview yang kedua.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan berikut ini. Pertama peneliti menghubungi dosen yang potensial untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti meminta surat tugas melakukan penelitian dari LPPM. Peneliti melakukan interview yang pertama.

Selanjutnya, peneliti membantu partisipan untuk merekam proses pembelajaran mereka selama dua kali. Hasil rekaman tersebut kemudian diberikan kepada partisipan untuk dilihat dan dianalisa. Untuk membantu partisipan menganalisa hasil rekaman pengajaran mereka, peneliti menyediakan checklist seperti pada tabel 1. Kemudian, peneliti melakukan interview yang kedua. Selanjutnya, peneliti membantu kembali partisipan untuk merekam proses pengajaran mereka dikelas dengan tujuan untuk melihat perubahan yang dilakukan partisipan sebagai hasil dari intervensi dalam penelitian ini.

Praktek pengajaran		Sangat baik	Baik	Memerlukan peningkatan
1	Manajemen kelas			
2	Pemberian motivasi peserta didik untuk berbicara			
3	Pemberian pujian dan motivasi kepada peserta didik			
4	Penggunaan papan dan media lain dalam memberikan contoh dan penjelasan			
5	Student talk time vsteacher talk time			
6	Level kemahiran Bahasa Inggris pendidik			
7	Penggunaan teknik dalam mengkoreksi kesalahan peserta didik			
8	Penyampaian materi: Verbal+Modelling+Comprehension check			
9	Partisipasi peserta didik di kelas			

Tabel 1. Checklist untuk menilai kualitas pengajaran (diadapsi dari Mercado& Baecher, 2014)

Analisis data dalam penelitian ini memerlukan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan *transcription* semua hasil interview, melihat kembali fokus pertanyaan dalam penelitian, mengidentifikasi data yang menjawab pertanyaan penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Analisis dipandu oleh dua pertanyaan: bagaimana *teacher self-evaluation* membantu pendidik untuk mengevaluasi kualitas pengajaran mereka dan seberapa dalam *teacher self-evaluation* membantu pendidik melakukan

perubahan dan peningkatan kualitas pengajaran mereka. Dalam artikel ini, peneliti memilih dan membahas data dari satu dosen, Heni (bukan nama sebenarnya), yang menyatakan melakukan banyak perubahan dalam pengajarannya akibat dari intervensi penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hani, 35 tahun, adalah dosen pendidikan bahasa Inggris yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Hani memiliki pengalaman mengajar mata kuliah Pronunciation Practice, Speaking, Listening, dan Reading. Untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang dosen bahasa Inggris, Hani sering berpartisipasi dalam seminar dan workshop pembelajaran bahasa Inggris, menonton film berbahasa Inggris, dan membaca teks berbahasa Inggris. Hani menyatakan tidak pernah melakukan *teacher self-evaluation* sebelumnya sehingga pembelajarannya baru direkam pertama kali dengan berpartisipasi pada penelitian ini. Evaluasi pengajarannya selama ini hanya dari evaluasi pengajaran yang dilakukan oleh lembaga. Ketika diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, Hani dengan senang hati bersedia. Dalam proses interview Hani menyatakan:

*Selama ini saya selalu fokus pada bagaimana mahasiswa saya belajar termasuk kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Saya tidak terlalu memikirkan bagaimana saya mengajar di kelas. Saya rasa ini kesempatan yang bagus jika saya diminta untuk berpartisipasi sebagai partisipan. Saya ingin melihat seberapa baik saya mengajar (Interview 1, Maret 2015)*

Berdasarkan pernyataan Hani diatas, Hani memiliki keinginan untuk melakukan refleksi atas kualitas pengajarannya dengan berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah pembelajarannya di kelas Reading di rekam selama dua kali, Hani kemudian diberi kesempatan melihat hasil rekaman tersebut. Checklist yang disediakan oleh peneliti membantu Hani dalam proses menganalisa

hasil pengajarannya. Hal-hal berikut ini adalah hal yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Teacher self-evaluation memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melihat kelemahan dalam pengajaran mereka**

Hani menyatakan terkejut setelah melihat hasil rekaman pembelajarannya. Dia tidak menyadari bahwa dirinya terlalu dominan dalam pengajarannya. Hani mengatakan:

*Hasil rekaman ini menjadi cermin bagi pengajaran saya. Saya kaget ternyata saya terlalu banyak berbicara di kelas dan mendominasi proses pembelajaran. Seharusnya saya memberi kesempatan lebih banyak kepada mahasiswa untuk berbicara dan aktif di kelas (Interview 2, Mei 2015)*

Contoh lain yang menunjukkan bahwa Hani terlalu dominan dalam proses pembelajaran adalah ketika selesai menjelaskan materi tertentu, Hani tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya. Mahasiswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan sehingga menjadi pendengar yang pasif.

Selanjutnya Hani juga menyatakan bahwa dia kurang memberikan motivasi dan apresiasi kepada usaha mahasiswa di kelas. Ketika mahasiswa bisa menjawab dengan tepat pertanyaan yang dia ajukan, Hani hanya memberi response "Okay" seperti dalam transkrip hasil rekaman berikut ini:

*[Setelah meminta mahasiswa membaca teks, Hani memberikan beberapa pertanyaan seputar teks tersebut. Pertanyaan tersebut diberikan kepada seluruh mahasiswa.]*

HANI: So, for the first person, what do they do?  
[Menanyakan mahasiswa tentang isi teks]

MAHASISWA: Menonton film [menjawab bersama-sama].

HANI: OK. Menonton film [mengulang jawaban mahasiswa]. Okay. When does it take place?

ADIT: Friday

HANI: Okay. Now we move on to number 2. What does his father say?

SINTA: He must have a job.

HANI: Okay. He must have a job [mengulang jawaban Sinta].

Transkrip diatas menunjukkan cara Hani memberi apresiasi kepada jawaban mahasiswanya adalah dengan mengucapkan "Okay" dan mengulang jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Hani tidak berusaha memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena dia tidak memberikan pujian/apresiasi atas usaha mahasiswanya. Hal ini mengakibatkan Hani kurang memiliki kedekatan kepada mahasiswanya. Padahal hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan yang efektif. Hal ini mendorong "sense of school belonging" dan mendorong mahasiswa untuk "berpartisipasi secara kooperatif dalam kegiatan di kelas" (Veresov, 2004, p. 278).

Selanjutnya, Hani menyatakan bahwa dengan melihat hasil rekaman pembelajarannya di kelasnya, dia menyadari bahwa beberapa kali dia salah dalam mengucapkan kata dalam bahasa Inggris ketika menjelaskan. Hal ini dinyatakan Hani dalam interview.

*Hmm...Setelah melihat hasil rekaman pembelajaran, saya baru menyadari bahwa terkadang-kadang saya salah dalam pronunciation beberapa kata seperti focus, determine, sentence, dan sebagainya. Saya tidak akan sadar akan hal ini jika tidak melihat hasil rekaman pembelajaran saya. Selanjutnya saya harus lebih berhati-hati ketika mengucapkan kata-kata tersebut. (Interview 2, Mei 2015)*

Penjelasan mengenai kekurangan dari praktek pengajaran Hani diatas mendukung pernyataan bahwa pendidik yang melakukan observasi pada video pengajaran mereka lebih secara signifikan mengacu pada bukti daripada pada perasaan, kesimpulan, atau memori yang bersifat subjektif (McConnel dkk, 2008). Dengan kata lain, video pengajaran memberikan informasi yang valid dan jujur tentang bagaimana guru mengajar,

permasalahan guru di kelas, masalah yang dihadapi peserta didik, dan sebagainya.

### **Teacher self-evaluation mendorong pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka**

Setelah mengidentifikasi beberapa kekurangan dari praktek pengajarannya, Hani memiliki kesempatan untuk memperbaikinya dengan merencanakan beberapa tindakan. Hani menggunakan hasil rekaman pembelajarannya sebagai bahan refleksi sehingga Hani memiliki informasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dari pengajarannya tersebut. Setelah proses pembelajarannya di kelas direkam selama 2 kali dan dianalisa sendiri, Hani difasilitasi untuk merekam kembali proses pembelajarannya. Hasil rekaman inilah yang menunjukkan perbedaan praktek pengajaran Hani sebelum dan sesudah melakukan *self-evaluation*.

Data menunjukkan bahwa Hani telah berhasil melakukan banyak perubahan dalam proses pembelajaran di kelasnya. Hani tidak lagi terlalu dominan di kelas, berusaha memberi apresiasi yang lebih atas usaha mahasiswanya, dan mengurangi salah pengucapan kata dalam Bahasa Inggris ketika menjelaskan. Untuk tidak terlalu mendominasi di kelas, misalnya, Hani menggunakan teknik pengajaran baru dengan *small-group discussion* yang lebih mendorong mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan dikelas. Hani juga berusaha untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya ketika dia selesai menjelaskan. Berikut ini transkrip rekaman pembelajaran Hani yang menunjukkan perubahan yang Hani lakukan dalam memberikan apresiasi kepada usaha mahasiswa.

HENI: [Mahasiswa yang bernama Maya, ingin menjawab pertanyaan] Yes, Maya?

MAYA: I think the students want to..ehmm plan a vacation

HENI: Good job Maya. More ideas?☺

RUDI: I think the students want to do their homework..maybe

HANI: Okay, nice try Rudi [sambil tersenyum].

[Mahasiswa bernama Ritamengangkat tangannya] Ehm ... Rita, please.

Hani berhasil memanfaatkan *teacher self-evaluation* sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang pendidik seperti pernyataannya dalam interview berikut ini.

*Ini pertama kali bagi saya untuk melihat kembali praktek pengajaran saya lewat rekaman. Rekaman tersebut sangat membantu saya. Saya sekarang lebih sadar bahwa masih banyak kekurangan dari pengajaran saya. Saya harus bisa lebih baik dalam mengajar kedepannya (Interview 2, Mei 2015)*

Transkrip diatas menunjukkan bahwa Hani memiliki kesadaran untuk berubah menjadi dosen yang lebih profesional dalam pengajaran. Sehingga Hani benar-benar mampu merubah aspek-aspek kekurangan dalam pengajarannya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berhasil membuat perubahan memerlukan kesadaran dan keinginan untuk berubah tapi juga kesadaran akan kelebihan dan kelemahan seseorang (Fontana & Frey, 1994; Klenke, 2008). Hani telah belajar dari kelemahan dalam pengajarannya yang memberikan kesempatan kepadanya untuk meningkatkan kualitas pengajarannya tersebut.

### **KESIMPULAN**

Refleksi terhadap pengajaran merupakan hal yang penting yang dapat dikategorikan sebagai kunci dalam peningkatan profesionalisme seorang pendidik. Refleksi pengajaran bisa merupakan hal intuitif atau sistematis yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk sadar akan kelemahan dari praktek pengajaran mereka. Kesadaran inilah yang akan mendorong peningkatan kualitas pengajaran pendidik. Akan tetapi, refleksi pengajaran saja tidak cukup untuk mendorong perubahan. Tindakan nyata untuk berubah itulah yang kemudian mewujudkan

perubahan. *Teacher self-evaluation* telah membantu Hani merencanakan dan memilih rencana perubahan dalam pengajarannya. *Teacher self-evaluation* memberikan kesempatan kepada Hani untuk mencari *gap* antara praktek pengajaran yang sebenarnya dia lakukan dan pengajaran yang diinginkannya. Sehingga Hani memiliki pilihan untuk melakukan perubahan.

## REKOMENDASI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *teacher self-evaluation* membantu pendidik melakukan refleksi atas kualitas pengajaran mereka. Hasil refleksi yang mempertanyakan pemikiran yang biasa dimiliki pendidik tentang pengajaran mereka dan mempertanyakan prespektif mengenai pengajaran dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu tempat/lembaga di mana pendidik mengajar perlu mendukung pelaksanaan *teacher self-evaluation* dengan memberikan kesempatan dan sarana yang dibutuhkan. Selain itu pengawasan dan kegiatan berkelanjutan untuk terlaksananya *teacher self-evaluation* juga perlu dilakukan lembaga pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Airasian, P. W., & Gullickson, A. R. *Teacher Self-Evaluation Tool Kit*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. 1997.
- [2] Chang, M. C., Shaeffer, S., Al-Samarrai, S., Ragatz, A. B., de Ree, J., & Stevenson, R. *Teacher Reform in Indonesia: The Role of Politics and Evidence in Policy Making*. Washington DC: International Bank for Reconstruction and Development The World Bank. 2014.
- [3] Danielson, & McGreal. *A Blueprint for Teacher Evaluation, Teacher Evaluation to Enhance Professional Practice*. Princeton, NJ: Education Testing Services. 2000.
- [4] Fontana, A., & Frey, J. The Interview: from Structured Questions to Negotiated Text. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (Vol. 2nd Edition pp. 645-672). London: SAGE 2000.

- [5] Klenke, K. *Qualitative Research in the Study of Leadership*. New York: Elsevier Science. 2008.
- [6] McConnell, T. J., Zhang, M., Koehler, M. J., Lundeberg, M. A., Urban-Lurain, M., Parker, J. M., & Eberhardt, J. A lesson in teaching, starring you. *Journal of Staff Development*, 29(4), 39-42. (2008)
- [7] Mercado, Leonardo A. & Baecher, Laura Video-Based Self-Observation as a component of Developmental Teacher Education. *Global Education Review*, 1 (3). 63-77 (2014)
- [8] Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc.
- [9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional. 2012.
- [10] Merriam, S. B. *Qualitative Research and Case Study Applications in Education, Revised and Expanded from "Case Study Research in Education"*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc. 1998.
- [11] Rosaen, C. L., Lundeberg, M., Cooper, M., Fritzen, A., & Terpstra, M. Noticing noticing: How does investigation of video records change how teachers reflect on their experiences? *Journal of Teacher Education*, 59(4), 347-360 (2008).
- [12] Sherin, M., & van Es, E. Using video to support teachers' ability to notice classroom interactions. *Journal of Technology and Teacher Education*, 13(3), 475-491 (2005).
- [13] Terpstra, M. Noticing noticing: How does investigation of video records change how teachers reflect on their experiences?

*Journal of Teacher Education*, 59(4), 347-360 (2008).

- [14] Veresov, N. Zone of Proximal Development (ZPD): the Hidden Dimension. In Ostern & Heila-Ylikallio (Eds.), *Language as Culture- Tensions in Time and Space*. Vol.1 ,13-30 (2012).
- [15] Welsch, R., & Devlin, P. Developing preservice teachers' reflection: Examining the use of video. *Action in Teacher Education*, 28(4), 53-61 (2007).